

## BENTUK CAMPUR KODE DALAM NOVEL *MERINDU BAGINDA NABI* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

**Mar'atus Sholiha**

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
mahasiswa  
maratus\_sholiha34@yahoo.com

**Suprani**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
supraniuntirta@gmail.com

**Dase Erwin Juansah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
daseerwin77@untirta.ac.id

### Abstract

The purpose of this research were to describe kinds of code mixing in *Merindu Baginda Nabi* novel by Habiburrahman El Shirazy. Data source of this research is *Merindu Baginda Nabi* novel by Habiburrahman El Shirazy, first edition on 2018. This research was a descriptive qualitative research. Descriptive data obtained through observed and noted. Research data collected was done by using library study technique, observed technique, and noted technique. Data analyze technique used was contextual analysis technique. Data was analyzed by using theory that stated by Suwito. The result of this research showed that code mixing that occurred in *Merindu Baginda Nabi* novel by Habiburrahman El Shirazy consisted of; (1) code mixing on word forms; (2) code mixing on phrase forms; (3) code mixing on clause forms; (4) code mixing on baster forms; (5) code mixing on repeated word forms; (6) code mixing on idiom forms. Based on analysis result can be concluded that in *Merindu Baginda Nabi* novel by Habiburrahman El Shirazy existed code mixing in dialogue (character discourse) and writer's narrative (description) into words, phrases, clauses, basters, word repeat, and idiom.

**Keywords:** Sociolinguistic, Code Mixing, Novel.

### PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sehari-hari dalam berinteraksi dengan manusia lainnya tidak pernah lepas dari bahasa. Hal yang paling menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa adalah terdapatnya *bilingualisme* dan *multilingualisme* dengan bermacam peristiwa bahasa misalnya campur kode atau bahkan campur kode yang bisa terjadi dalam komunikasi percakapan lisan, percakapan atau dia-

log antar tokoh dalam novel atau karya sastra lainnya. Kontak bahasa merupakan kondisi sosiolinguistik yang memungkinkan terjadinya tindakan spontan seorang penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi. Penggantian kode bahasa tersebut dapat terjadi secara keseluruhan memasukkan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan atau penggantian variasi sebuah bahasa.

Pada umumnya kecenderungan campur kode lebih besar kemungkinannya terjadi dalam wacana lisan. Namun campur kode dapat juga terjadi pada wacana tulisan yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu. Seorang novelis misalnya, ia dapat mewarnai karya sastra yang tulisannya menghadirkan campur kode dalam dialog tokoh-tokohnya maupun pendeskripsian ceritanya. Penulis novel yang sering melakukan campur kode dalam mengisi dialog-dialog tokohnya adalah Habiburrahman El Shirazy. Pada novelnya yang berjudul *Merindu Baginda Nabi*, selain sering terjadi peristiwa campur kode dialog para tokohnya sering pula terjadi campur kode bentuk deskripsi, yaitu penulis sendiri melakukan peristiwa campur kode dalam menggambarkan cerita kepada pembaca, sehingga kemultilingualannya memengaruhi karya sastranya. Novel ini sangat menarik jika dikaji atau dianalisis dengan pendekatan sociolinguistik, yaitu analisis campur kode.

Pemilihan novel *Merindu Baginda Nabi* sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, novel *Merindu Baginda Nabi* merupakan novel pembangun jiwa yang sangat menarik karena novel *Merindu Baginda Nabi* sarat dengan perjuangan hidup, cinta, dan nilai-nilai moral serta religius yang sangat bermanfaat bagi para pembaca, baik para remaja maupun kalangan lainnya. Kedua, pengarang adalah seorang multilingual yang menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Ketiga, Novel *Merindu Baginda Nabi* mengambil lokasi di beberapa tempat, yaitu di Malang, Jakarta, San Jose, Amerika, dan Jerman. Sehingga novel ini menampilkan berbagai tuturan yang digunakan oleh masyarakat yang heterogen. Hal itu terlihat dari banyaknya tuturan campur kode yang digunakan oleh para tokoh dalam novel tersebut. Keempat, novel *Merindu Baginda Nabi* sering memunculkan

beberapa peristiwa kebahasaan, yaitu bahasa daerah (Jawa dan Sunda), bahasa asing (Arab dan Inggris) yang berupa campur kode baik berbentuk dialog antartokoh maupun bentuk deskripsi. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk menganalisis peristiwa campur kode pada novel tersebut, yaitu campur kode dalam deskripsi cerita serta campur kode dialog antartokoh yang meliputi penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, klausa, baster, kata ulang, dan ungkapan atau idiom, baik campur kode bahasa asing (Arab dan Inggris) maupun campur kode bahasa daerah (Jawa dan Sunda). Selain itu, penulis merasa penting meneliti campur kode karena fenomena kebahasaan yang dapat mempermudah dalam berkomunikasi, memahami bagaimana campur kode yang sering digunakan dalam komunikasi secara lisan maupun dituliskan dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian akan menambah perbendaharaan kata (kosa kata) yang awalnya dirasakan asing atau kurang paham.

Beberapa contoh mengenai campur kode yang penulis temukan dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, seperti berikut.

**Contoh:**

“Bisa jadi Mbah Tentrem pas wafat *dirawuhi* Kanjeng Nabi Muhammad Saw..” (HBE, MBN: 3).

Contoh peristiwa di atas merupakan bentuk campur kode, kutipan pada novel tersebut menggunakan sisipan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan kata. Campur kode berbentuk kata pada kutipan novel di atas adalah berupa penyisipan unsur bahasa daerah (Jawa) berupa kata yang terdapat pada kata '*dirawuhi*' yang bermakna didatangi dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan dari contoh di atas, penulis tertarik untuk lebih dalam lagi menganalisis mengenai campur kode yang terdapat dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy, baik pada percakapan mau-

pun dialog antar tokoh maupun pada deskripsi atau narasi pengarang. Secara lebih khusus masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana bentuk campur kode dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy baik secara dialog antartokoh dan paparan narasi pengarang (deskripsi)?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam karya sastra novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

Adapun penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini yaitu, pertama penelitian dari Ulfah Julianti, sebuah tesis pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka tahun 2018 yang berjudul "Campur Kode dalam Naskah Drama Siswa Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi drama siswa kelas XI IPS 5 SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, dan untuk mendeskripsikan faktor penyebab campur kode. Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada fokus penelitian mengenai campur kode. Perbedaannya adalah pada objek penelitian, bukan pada karya sastra yaitu novel tetapi pada naskah drama siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Euis Khusnul Khotimah, sebuah tesis pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2015 yang berjudul "Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada Naskah Pidato Tenaga Pendidik Yayasan Pendidikan Informatika Kota Serang Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Informatika Kota Serang". Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian menge-

nai campur kode. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Euis Khusnul Khotimah tidak hanya membahas mengenai campur kode melainkan juga membahas alih kode. Kemudian objek yang diteliti pun berbeda, bukan pada novel, melainkan pada naskah pidato tenaga pendidik Yayasan Pendidikan Informatika Kota Serang.

Beberapa teori yang mendukung untuk menjelaskan konsep dalam penelitian ini di antaranya teori tentang sosiolinguistik, campur kode (wujud campur kode), dan novel.

### Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar-disiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik adalah kajian ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Para pakar sosiolinguistik mendefinisikan istilah sosiolinguistik secara beragam. Fishman (1972:4) dalam bukunya menyatakan *sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community* (Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas bahasa, variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakai bahasa karena ketiga unsur itu selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur).

Pendapat lain dikemukakan oleh Rahardi (2001:42) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya penutur bahasa itu. Jadi jelas bahwa sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu linguistik untuk kebahasaannya dan sosiologi untuk kemasyarakatannya. Senada dengan pendapat dari Chaer dan Agustina (2004:2) yang mene-

rangkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

### Campur Kode

Berbicara mengenai campur kode, Suwito dalam (Wijana, 2006:171) menjelaskan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:40) yang menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Perluasan gaya bahasa dan ragam bahasa tersebut terjadi secara alami dan sadar oleh penutur ataupun lawan tuturnya.

Selanjutnya, Sumarsono (2013:202) menyatakan bahwa campur kode (*code mixing*) serupa dengan apa yang dahulu pernah disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Dalam campur kode penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa yang lebih ketika sedang memakai bahasa tertentu. Penyisipan unsur bahasa tersebut dapat berbentuk kata, frasa, klausa, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan penutur dalam berkomunikasi.

Berpangkal dari pelbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah suatu keadaan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Penyisipan unsur bahasa tersebut dapat berbentuk kata, frasa,

klausa, idiom, baster, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan penutur dalam berkomunikasi.

### Wujud Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam campur kode, Suwito (1985:78-80) membedakan wujud campur kode menjadi beberapa macam, yakni: (a) penyisipan unsur yang berwujud kata; (b) penyisipan unsur yang berwujud frasa; (c) penyisipan unsur yang berwujud baster; (d) penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata; (e) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom; dan (f) penyisipan unsur yang berwujud klausa.

#### a. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Berbicara mengenai kata, Djajasudarma (2010:36) menyatakan bahwa kata adalah kesatuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan bersifat terbuka (dapat mengalami afiksasi dalam proses morfemis. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

*Mangka* sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.

(Karena sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting).

Kata *mangka* dan *sok* pada contoh di atas merupakan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Sunda. Kata *mangka* yang bermakna karena dan kata *sok* yang bermakna ada dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat tersebut terjadi peristiwa campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa daerah yaitu kata *mangka* dan *sok*.

#### b. Penyisipan Unsur yang Berupa Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Maka dapat diartikan frasa merupakan satuan linguistik yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih dan bersifat tidak predikatif yang dapat menduduki fungsi dalam suatu kalimat

(Kridalaksana, 2008:66). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa frasa.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya *teken*.

(Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan).

Kalimat di atas terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa Jawa yakni *kadhung apik* yang berarti terlanjur baik dan saya *teken* yang berarti saya tanda tangan. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

### c. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster (Pembentukan Asli dan Asing)

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna (Suwito, 1985:79). Artinya baster merupakan bentuk tidak asli, bentuk tersebut terjadi akibat perpaduan afiksasi dan unsur-unsur bahasa lain atau sebaliknya.

#### Contoh:

Anton dan Ani sedang meng-*upload* foto ke akun media sosial.

Bentuk meng-*upload* pada kalimat di atas merupakan unsur baster. Hal tersebut karena awalan (meng) yang berasal dari bahasa Indonesia dan *upload* yang berasal dari bahasa Inggris. Meng-*upload* memiliki bentuk dasar *upload* yang merupakan kata kerja lalu bergabung dengan imbuhan (meng) menjadi kata kerja meng-*upload*.

### d. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan kata

Perulangan kata atau duplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2014:182). Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*.

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbuhan atau perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klik- klikan*. Campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

### e. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Berbicara mengenai Idiom, Chaer (2009:81) menjelaskan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal dapat berjalan).

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi pegangan hidup orang-orang bersuku Jawa yang terkenal dengan kelemahlebutannya. Pada kalimat di atas ungkapan *alon-alon asal kelakon* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia jadi kalimat tersebut merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

### f. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2009:41). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. (di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi).

Kalimat tersebut merupakan campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni, *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

### Novel

Batasan tentang novel diungkapkan oleh Zaidan, dkk (2007:136) yang menjelaskan bahwa novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, dibangun melalui berbagai unsur intrikasinya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kosasih (2012:60) mengungkapkan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel tumbuh dari imajinasi seseorang yang dituangkan dalam sebuah tulisan secara utuh atas dasar problematika kehidupan masyarakat yang ada, yang dilihat secara jelas dari kehidupan seseorang maupun dirinya yang mengalami kehidupan tersebut. Sedangkan menurut Suhita (2018:41) menerangkan bahwa novel adalah cerita rekaan berbentuk prosa cukup panjang digambarkan dalam satu plot yang kompleks, sehingga membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk membacanya.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tidak akan berjalan tanpa adanya metode yang dilakukan untuk memperoleh dan menganalisis data. Mahsun (2012: 72) menyatakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan dalam melakukan pene-

litian, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data.

Sekait dengan hal itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sehingga tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2013:6). Berdasarkan dengan uraian tersebut, metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Berbicara mengenai teknik studi pustaka, Arikunto (2010:105) mengungkapkan bahwa peneliti sebaiknya melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan teori-teori dari buku dan penemuan dari penelitian. Teknik simak yang digunakan dalam penelitian ini untuk menyimak dan mempelajari novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Melalui kegiatan membaca secara berulang-ulang sampai permasalahan yang menjadi pokok permasalahan ditemukan. Senada dengan hal itu, Mahsun (2012:92) menjelaskan bahwa metode simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, akan tetapi berkaitan juga dengan penggunaan bahasa secara tulisan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik selanjutnya yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan teknik catat. Mahsun (2014:93) menjelaskan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang

dilakukan ketika menerapkan metode simak yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis.

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Sudaryanto (2015:5) menjelaskan bahwa data penelitian bahasa ialah lingual khusus yang mengandung dan berkaitan dengan masalah yang dimaksud. Jadi data merupakan hasil pencatatan dari sumber penelitian, baik berupa kata-kata atau fakta. Sehubungan dengan itu, data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diambil dari novel yang berjudul *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Data tersebut adalah data tertulis berupa kata, frasa, klausa, perulangan kata, baster, dan ungkapan dari paparan narasi pengarang (deskripsi) dan percakapan antartokoh (dialog) yang di dalamnya terkandung campur kode yang terdapat pada novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

Sumber data merupakan suatu hal yang di dalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan (Mahsun, 2012:28). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy.

### Teknik Analisis Data

Berkaitan dengan teknik analisis data penelitian, Sudaryanto (2015:7) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual.

Adapun yang dimaksud dengan metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2012:117-118).

Pada penelitian ini juga menggunakan metode analisis kontekstual. Adapun yang

dimaksud dengan metode analisis kontekstual itu adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005:16).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka hasil penelitian ini menemukan bentuk campur kode dalam novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy baik secara dialog antartokoh dan paparan narasi pengarang (deskripsi). Berikut akan dibahas temuan peneliti ini.

#### a. Analisis Campur Kode Berwujud Kata Konteks Data:

"Teman saya itu namanya Louise, gadis keturunan Prancis yang sudah convert ke islam sejak lima tahun lalu. Dia teman baikku. Makanan untuk orang islam itu harus halal. Iya kan?" Kedua mata Fiona berbinar (HBE, MBN: 9).

Pada konteks data tersebut, ditemukan tuturan yang disampaikan oleh tokoh Fiona dalam percakapan antara tokoh Fiona dan Rifa, tuturan tersebut terjadi di rumah Fiona di San Jose, Amerika. Tujuan tuturan tersebut adalah untuk meyakinkan Rifa bahwa Fiona mengetahui makanan yang halal untuk orang muslim. Hal itu dilakukan agar Rifa tidak merasa khawatir tentang makanan yang disediakan di rumah Fiona karena Fiona bukan seorang muslim. Tuturan dari tokoh dalam percakapan tersebut merupakan bentuk campur kode karena terdapat sisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008: 40) bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Dengan demikian, di dalam kutipan tuturan tersebut dinyatakan terdapat campur kode.

Berdasarkan wujudnya, campur kode pada konteks data tersebut termasuk campur kode berwujud kata karena tuturan dari tokoh dalam percakapan tersebut menggunakan sisipan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan kata. Campur kode berbentuk kata pada dialog di atas adalah berupa penyisipan unsur bahasa asing (Inggris) berupa kata yang terdapat pada kata '*convert*' yang bermakna muaf dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, penulis menyatakan bahwa sisipan tersebut berwujud kata. Pernyataan tersebut merujuk pada ciri-ciri kata menurut Djajusardarma (2010:36) menyatakan bahwa kata adalah kesatuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan bersifat terbuka (dapat mengalami afiksasi dalam proses morfemis. Dengan demikian, kata '*convert*' dikatakan sebagai kata karena memiliki ciri satuan bahasa yang relatif bebas, memiliki makna utuh atau pengertian sendiri, yaitu 'muaf'.

**b. Analisis Campur Kode Berwujud Frasa Konteks Data:**

Entah kenapa, ia langsung akrab dengan Fiona. Selama di San Jose, ia sekolah di Oak Gove High School. Satu kelas dengan Fiona dan Louise. (HBE, MBN: 10).

Pada konteks data di atas tersebut, ditemukan paparan narasi pengarang (deskripsi). Paparan narasi pengarang tersebut menjelaskan bahwa Rifa bisa langsung akrab dengan Fiona selama di San Jose. Tujuan tuturan tersebut untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang salah satu tokoh dalam novel yaitu, Rifa yang sedang melakukan pertukaran pelajar ke San Jose, Amerika. Paparan narasi pengarang (deskripsi) tersebut merupakan bentuk campur kode karena dari paparan narasi pengarang (deskripsi) tersebut terdapat sisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat Sumarsono (2013:202) bahwa dalam campur kode (*code mixing*) penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa yang lebih ketika

sedang memakai bahasa tertentu. Penyisipan unsur bahasa tersebut dapat berbentuk kata, frasa, klausa, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan penutur dalam berkomunikasi. Dengan demikian, di dalam kutipan paparan narasi pengarang (deskripsi) tersebut dinyatakan terdapat campur kode.

Berdasarkan wujudnya, campur kode pada konteks data tersebut termasuk campur kode berwujud frasa karena dari paparan narasi pengarang (deskripsi) tersebut menggunakan sisipan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan frasa. Campur kode berbentuk frasa pada paparan narasi pengarang (deskripsi) di atas adalah berupa penyisipan unsur bahasa asing (Inggris) berupa sisipan frasa '*High School*' yang bermakna 'Sekolah Menengah Atas' dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, penulis menyatakan bahwa sisipan tersebut berwujud frasa. Pernyataan tersebut merujuk pada ciri-ciri frasa menurut Kridalaksana (2008:66) bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Dengan demikian, '*High School*' dikatakan sebagai frasa karena memiliki ciri terdiri dari dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif.

**c. Analisis Campur Kode Berwujud Klausa Konteks Data:**

Des, "*kon wakili kono*, cepet!" kata Retno tegas. (HBE, MBN: 47).

Pada konteks data tersebut, ditemukan tuturan yang disampaikan oleh tokoh Retno dalam percakapan antara tokoh Retno dengan Desi. Tuturan tersebut terjadi di Aula, tujuannya meminta agar Desi maju ke depan mewakili Arum. Tuturan dari tokoh dalam percakapan tersebut merupakan bentuk campur kode karena dari tuturan tersebut terdapat sisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:40) menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas

gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Dengan demikian, di dalam kutipan tuturan tersebut dinyatakan terdapat campur kode.

Berdasarkan wujudnya, campur kode pada konteks data tersebut termasuk campur kode berwujud klausa karena dari tuturan tokoh dalam percakapan tersebut menggunakan sisipan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan klausa. Campur kode berbentuk klausa pada tuturan di atas adalah berupa penyisipan unsur bahasa daerah (Jawa) berupa sisipan klausa '*kon wakili kono*' yang bermakna 'Kamu wakikan sana' dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, penulis menyatakan bahwa sisipan tersebut berwujud klausa. Pernyataan tersebut merujuk pada ciri-ciri klausa menurut Chaer (2009:41) bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Dengan demikian, '*kon wakili kono*' dikatakan sebagai klausa karena memiliki ciri satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif.

#### d. Analisis Campur Kode Berwujud Baster

##### Konteks Data:

Sesekali Rifa *menge-pause* film dokumenternya untuk memberikan penjelasan lebih detail. (HBE, MBN: 44).

Pada konteks data tersebut, ditemukan paparan narasi pengarang (deskripsi). Tujuan tuturan tersebut adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang salah satu tokoh dalam novel yaitu, Rifa. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, tuturan yang disampaikan oleh pengarang merupakan tuturan yang di dalamnya terkandung campur kode. Hal itu sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2008:40) bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa

ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Dengan demikian, di dalam kutipan paparan narasi pengarang (deskripsi) tersebut dinyatakan terdapat campur kode.

Berdasarkan wujudnya, campur kode pada konteks data tersebut termasuk campur kode berwujud baster karena dari paparan narasi pengarang (deskripsi) tersebut menggunakan sisipan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan baster. Campur kode berbentuk baster pada paparan narasi pengarang (deskripsi) di atas adalah berupa penyisipan unsur bahasa asing (Inggris) berupa baster yang terdapat pada kata '*menge-pause*' yang bermakna 'menjeda' dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, penulis menyatakan bahwa sisipan tersebut berwujud baster. Pernyataan tersebut merujuk pada ciri-ciri baster menurut Suwito (1985:79) bahwa baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna. Artinya baster merupakan bentuk tidak asli, bentuk tersebut terjadi akibat perpaduan afiksasi dan unsur-unsur bahasa lain atau sebaliknya. Sehubungan dengan pendapat tersebut kata '*pause*' (jeda) bentuk dasar dalam bahasa Inggris lalu bergabung dengan prefiks (awalan) *-meng* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, '*menge-pause*' dikatakan sebagai baster karena bentuk dasar dalam bahasa Inggris tersebut bergabung dengan dengan prefiks *-meng* yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

#### e. Analisis Campur Kode Berwujud Perulangan Kata

##### Konteks Data:

"Assalamualaikum, *dulur-dulur* ku!" sapa Rifa. (HBE, MBN: 28).

Pada konteks data tersebut, ditemukan tuturan yang disampaikan oleh tokoh Rifa dalam percakapan antara tokoh Rifa dengan teman-temannya. Tuturan tersebut terjadi di Rumah Rifa, tepat pukul dua lebih delapan

menit, Rifa menemui teman-temannya. Tuturan dari tokoh dalam percakapan tersebut merupakan bentuk campur kode karena dari tuturan tersebut terdapat sisipan bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:40) bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Dengan demikian, di dalam kutipan paparan narasi pengarang (deskripsi) tersebut dinyatakan terdapat campur kode.

Berdasarkan wujudnya, campur kode pada konteks data tersebut termasuk campur kode berwujud perulangan kata karena dari tuturan tokoh dalam percakapan tersebut menggunakan sisipan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan perulangan kata. Campur kode berbentuk perulangan kata pada tuturan di atas adalah berupa penyisipan unsur bahasa daerah (Sunda) berupa sisipan perulangan kata '*dulur-dulur*' yang bermakna 'saudara-saudara' dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, penulis menyatakan bahwa sisipan tersebut berwujud perulangan kata. Pernyataan tersebut merujuk pada ciri-ciri perulangan kata menurut Chaer (2014:182) bahwa perulangan kata atau reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Dengan demikian perulangan kata '*dulur-dulur*' termasuk ke dalam perulangan kata bentuk dasar.

#### f. Analisis Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom

##### Konteks Data:

Usai salat Shubuh, para santri zikir bersama, dimulai dari zikir yang dicontohkan Baginda Nabi setiap kali usai salat, dilanjutkan zikir pagi. Setelah itu Pak Nur memberikan kuliah singkat untuk para

santri. Pak Nur menguraikan hadis *khairunnas anfa'uhum linnas*. (HBE, MBN:116).

Pada konteks data tersebut, ditemukan paparan narasi pengarang (deskripsi). Berdasarkan konteks tuturan tersebut, tuturan yang disampaikan oleh pengarang merupakan tuturan yang di dalamnya terkandung campur kode. Hal itu sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2008:40) menjelaskan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Dengan demikian, di dalam kutipan tuturan tersebut dinyatakan terdapat campur kode.

Berdasarkan wujudnya, campur kode pada konteks data tersebut termasuk campur kode berwujud ungkapan atau idiom karena dari tuturan tersebut menggunakan sisipan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan ungkapan. Campur kode berbentuk ungkapan pada tuturan di atas adalah berupa penyisipan unsur bahasa asing (Arab) berupa sisipan ungkapan '*khairunnas anfa'uhum linnas*' yang bermakna 'sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain' dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, penulis menyatakan bahwa sisipan tersebut berwujud ungkapan atau idiom. Pernyataan tersebut merujuk pada ciri-ciri ungkapan atau idiom menurut Chaer (2009:81) menjelaskan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Dengan demikian, '*khairunnas anfa'uhum linnas*' dikatakan sebagai ungkapan karena memiliki ciri berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis tentang campur kode dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penulis menyimpulkan sebagai berikut.

Wujud campur kode yang ditemukan dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy sebanyak 6 bentuk, antara lain campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa, campur kode berwujud klausa, campur kode berwujud baster, campur kode berwujud perulangan kata, dan campur kode berwujud ungkapan. Peristiwa campur kode yang berwujud kata, frasa, klausa, baster, dan ungkapan, berasal dari bahasa daerah yaitu Jawa, dan sunda. Serta bahasa asing yaitu bahasa Inggris, dan Arab.

Saran yang penulis dapat kemukakan yaitu diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai campur kode dengan tujuan untuk mengetahui fungsi terjadinya campur kode dalam tuturan. Oleh karena itu, disarankan melakukan penelitian dengan fokus dan sumber data yang berbeda. Jika memilih sumber data yang sama, disarankan untuk menggunakan kajian dan fokus yang berbeda. Misalnya, fokus yang dipilih adalah campur kode, interferensi dan alih kode dalam novel yang tidak ditelaah oleh penelitian ini sehingga hasil penelitian yang dicapai lebih mendalam dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Fishman, A. Joshua. 1972. *The Sociology of*

*Language*. Rawly Massachusetts: Newbury House Publisher inc.

- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung. Yrma Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhita, Sri dan Rahmah Purwahida. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumarsono. 2013. Cetakan IX. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan pustaka pelajar.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surabaya: Henary Offset.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaidan, Abdul Rozak., dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta Balai Pustaka.

## Sumber Tesis:

- Julianti, Ulfah. 2018. *Campur Kode dalam Naskah Drama Siswa Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan*. Tesis. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Khotimah, Euis Khusnul. 2015. *Analisis Campur Kode dan Alih Kode pada Naskah Pidato Tenaga Pendidik Yayasan Pendidikan Informatika Kota Serang sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Informatika Kota Serang*. Tesis. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

IN PRESS